

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut undang-undang No 20 Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Masa emas anak usia dini merupakan masa kritis dan strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan selanjutnya. Artinya masa ini merupakan masa yang penting untuk mengembangkan potensi, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual (Nurjaman & Debora, 2023). Selama masa awal kehidupan, anak-anak sering kali memiliki ketertarikan yang kuat terhadap hal-hal baru, dan hal ini sering kali meluas ke minat mereka dalam memainkan alat musik. Adiningsih (Ramdani & Muqodas, 2022) menyatakan bahwa salah satu ciri yang terlihat pada anak usia dini adalah ketertarikan untuk mempelajari alat musik tertentu. Anak-anak biasanya memiliki ketertarikan yang kuat pada alat musik yang memiliki kualitas ritmis, karena hal tersebut dapat meningkatkan kenikmatan mereka saat bermain.

Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*) adalah salah satu dari sembilan kecerdasan majemuk, dimana seseorang dinilai memiliki kecerdasan bermusik apabila memiliki minat yang tinggi terhadap musik. Biasanya, kecerdasan musik merupakan kecerdasan yang paling dini muncul dan tampak ketika seseorang masih sangat kecil. Seorang ahli psikologi kognitif bernama Prof. Howard Gardner dari University Havard (dalam Sefrina 2013, hlm. 33) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan suatu produk yang bernilai dalam suatu latar budaya tertentu, kecerdasan tersebut terdiri dari 9 dimensi kecerdasan antara lain: *verbal linguistic, logiko-mathematic, visual-spasial, musical intelligence, kinestetik intelligence, interpersonal intelligene,*

intrapersonal intelligence, naturalis, eksistensial. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2009 menyatakan “Kecerdasan musikal adalah kecerdasan untuk mengolah atau memanfaatkan sesuatu yang berkaitan dengan irama, nada dan suara termasuk suara-suara yang bersumber dari alam.

Menurut Gardner (Munif, 2014) kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Salah satu ciri tersebut menandakan bahwa peserta didik yang mempunyai kecerdasan musikal ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan radio, pertunjukan orchestra, atau alat musik yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik. Hal serupa juga diungkapkan Paul Suparno (dalam Rahmayant, Marlisa & Tisnawati, 2022) bahwa ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musikal, antara lain: pertama, mampu mengingat melodi musik dengan baik. Kedua, punya suara yang bagus dalam menyanyi. Ketiga, mampu memainkan alat musik. Keempat, bernyanyi dengan baik. Kelima, punya cara ritmik dalam bicara dan bergerak. Keenam, peka terhadap suara di sekitarnya. Ketujuh, mampu menciptakan lagu.

Terdapat beberapa indikator seseorang memiliki kecerdasan musikal, antara lain: memiliki ketertarikan dengan alunan musik, gemar bersenandung, mudah menghafal lagu, bisa mengenali tinggi rendahnya nada, hobi mendengarkan musik, tertarik untuk mempelajari berbagai alat musik, dan lain sebagainya. Terlibat dalam musik tidak hanya memberikan kesenangan bagi anak-anak tetapi juga mengembangkan kecerdasan musikal mereka. Menurut Armstrong (Setyawati, Permanasari & Yuniarti, 2017, hlm. 61), kecerdasan musikal merujuk pada kapasitas untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi berbagai struktur musik, termasuk kemampuan untuk memahami dan memperoleh kesenangan dari pola nada dan suara berirama. Kecerdasan musikal bagus untuk anak karena mengacu pada kemampuan anak untuk mengenali dan memahami berbagai jenis suara, seperti nyanyian atau suara yang dihasilkan oleh alat musik. Jika anak tidak memiliki kecerdasan musikal sejak usia dini maka anak akan kesulitan meniru nada atau mempelajari nada, kesulitan dalam mengetahui struktur dan ritme yang

sederhana, serta kesulitan dalam menghafal beberapa lagu. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat dimulai dengan berfokus pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, seperti manajemen kelas, serta interaksi guru dan siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal ini dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Potensi anak dapat berkembang dengan baik jika kita dapat menyediakan lingkungan yang merangsang dan kesempatan untuk bermain, yang berperan serta pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual. Masa kanak-kanak ditandai dengan terlibatnya dalam kegiatan rekreasi. Bermain merupakan kebutuhan dan lingkungan yang mendasar bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan. Menurut (Ramdani & Muqodas 2022) para ahli pendidikan anak telah menetapkan bahwa bermain adalah metode pembelajaran yang paling efisien. Bermain memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi. Berapapun usia anak-anak umumnya memiliki ketertarikan yang kuat untuk bermain dengan suara. Mereka mendapatkan kesenangan dari adanya musik di sekitar mereka, sehingga menghasilkan gerakan spontan dan bersemangat. Sering kali, anak-anak dapat diamati terlibat dalam vokalisasi yang diarahkan sendiri, seperti bersenandung atau bernyanyi, serta sesekali sambil memukul-mukul benda-benda di sekitarnya. Kedekatan anak dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, membentuk hubungan persahabatan dan berfungsi sebagai alat musik untuk menghiburnya. Anak akan sering bersuara keras dan kuat sambil memukul berbagai benda, kadang-kadang dengan cara berirama yang sesuai dengan lagu yang dinyanyikannya.

Anak-anak yang memiliki bakat musik, secara menonjol akan lebih peka terhadap rangsangan pendengaran terhadap bunyi-bunyian di lingkungan mereka. Kepekaan ini sering terlihat ketika anak mendengar suara dengan variasi nada yang tidak beraturan. Anak-anak dengan kecerdasan musikal menunjukkan preferensi untuk terlibat dalam kegiatan yang melibatkan musik, seperti bermain alat musik, berpartisipasi dalam paduan suara atau drum band, dan menguasai alat musik kontemporer dan tradisional. Belajar musik sejak usia dini memiliki banyak

keuntungan. Saat ini, para peneliti telah menemukan bahwa banyak sekolah taman kanak-kanak, terutama di wilayah Serang, tidak menyediakan pendidikan musik, terutama dalam pembelajaran dibidang alat musik. Selain itu, sejumlah besar sekolah-sekolah ini tidak memiliki alat musik yang diperlukan untuk dimainkan atau digunakan oleh anak-anak dalam aktivitas pembelajaran bermain musik. Rata-rata setiap sekolah TK hanya menyediakan ruang lingkup pembelajaran musik secara terbatas pada pelatihan bernyanyi saja, tanpa menyertakan instruksi alat musik apa pun.

Pembelajaran di paud salah satunya harus mengembangkan pembelajaran *multiple intelligences*. Sesuai dengan pendapat Gardner memberikan petunjuk untuk mengembangkan proses pembelajaran dikelas yang memanfaatkan dan mengembangkan kecerdasan ganda anak, dengan harapan dapat digunakan anak di luar kelas dalam mengenali dan memahami realitas kehidupan. Penelitian ini bermula dalam pembelajaran pada saat peneliti melakukan kegiatan P3K di TK PATRIA Kota Serang. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa permasalahan yaitu masih banyak anak di kelompok B2 yang kecerdasan musikalnya masih rendah ditunjukkan dengan tidak mengetahui tangga nada diatonis, tidak percaya diri dan tidak bisa bernyanyi dengan baik, terlihat bosan dan kurang tertarik sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ketertarikan mereka terhadap musik. Oleh karena itu peneliti bersepakat untuk melakukan pembelajaran mengenalkan tangga nada diatonis pada anak dengan menggunakan angklung karena angklung media yang tersedia di sekolah.

Berbagai alat musik, seperti angklung, dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi aktivitas bermain musik anak. Angklung adalah alat musik tradisional dari Indonesia, khususnya dari budaya Sunda. Alat musik ini terbuat dari bambu dan menghasilkan suara ketika digoyangkan, yang dihasilkan dari benturan badan pipa bambu. Alat musik ini dirancang untuk menghasilkan suara yang bergetar dengan susunan 2, 3, atau 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil. Untuk menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan budaya di setiap lokasi, kita sebagai pendidik sangat penting mengenalkan anak-anak pada adat istiadat, tradisi, dan alat musik daerah. Menurut Pasaribu dan Sinaga (2021, hlm. 84), musik daerah adalah musik yang berasal dari budaya daerah dan secara tradisional diwariskan

dari satu generasi ke generasi lainnya. Bahkan hingga saat ini, masih ada beberapa individu yang tidak menyadari pentingnya masalah ini. Hal ini cukup menyedihkan, karena pelestarian dan konservasi budaya Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Kehadiran alat musik angklung di tanah air merupakan fenomena nasional yang dihasilkan dari eksplorasi budaya musik oleh anak bangsa. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan untuk mengedukasi dan mengenalkan kepada generasi penerus bangsa dengan tujuan untuk melestarikan dan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya, adat istiadat, dan alat musik. Sebagai salah satu warisan budaya, alat musik angklung memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Menurut Sumaludin Angklung mengandung nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Nadiana, Zahrah & Wakih, 2023, hlm. 84).

Selain itu menurut Sunartin dan Setiaji (2020, hlm. 83), implikasi dari penggunaan alat musik angklung dalam proses pembelajaran adalah dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menstimulasi minat dan bakat melalui pembelajaran seni. Selain itu, siswa dapat meningkatkan kreativitas mereka dengan terlibat dalam kegiatan praktik langsung, yang selanjutnya menumbuhkan kecintaan mereka terhadap alat musik angklung. Kemudian untuk mempermudah mempelajari angklung dengan menggunakan metode *hand sign*. Peneliti yang sudah mempunyai pengalaman belajar dalam menggunakan metode *hand sign* peneliti tertarik mengadakan aktivitas bermain angklung selama kegiatan P3K di TK PATRIA Kota Serang berlangsung. Metode *hand sign* ditemukan oleh Kodaly. Digunakan untuk mempermudah pemahaman anak-anak tentang nada. Dapat melatih juga keuntungan lainnya seperti melatih koordinasi mata tangan anak, motivasi anak lebih meningkat dengan konsep bermain dalam kelompok, dan terakhir koordinasi tangan kanan dan kiri lebih baik saat membunyikan angklung. Teknik yang digunakan dalam pengajaran angklung melibatkan penggunaan gestur, yaitu gerakan tangan yang mudah dipahami. Pendekatan ini, yang awalnya dirancang oleh John Spencer Curwen pada tahun 1816-1880 dan kemudian disempurnakan oleh Kodaly, memberikan makna khusus pada setiap gerakan tangan pada nada-nada yang terbentang dari *do* hingga *si*, seperti yang dijelaskan oleh Choksy pada tahun 1981.

Nuke Aulia, 2024

PENGGUNAAN METODE HAND SIGN PADA AKTIVITAS BERMAIN ANGKLUNG UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN MUSIKAL ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Sunartin & Setiaji (2020, hlm. 61) mendefinisikan *hand sign* sebagai metode pedagogis yang menggunakan simbol-simbol dan postur serta bentuk tangan yang berbeda untuk merepresentasikan notasi-notasi musik secara individual. Sistem solmisasi yang digunakan secara universal adalah teknik solmisasi Guidonian. Solmisasi guido terdiri dari nada-nada sebagai berikut: Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, Si, Do. Metode *hand sign* dianggap cocok karena sejalan dengan pandangan Piaget bahwa penggunaan simbol tangan sesuai untuk mengajarkan tangga nada diatonis pada angklung. Hal ini dikarenakan anak-anak yang berusia antara 1,5 sampai 6 tahun berada pada tahap perkembangan pra-operasional, yang lebih menyukai pembelajaran melalui tanda dan simbol.

Metode *hand sign* adalah teknik yang digunakan dalam proses memperoleh kemahiran dalam memainkan alat musik angklung. Metode ini melibatkan peragaan pola gerakan tangan tertentu yang berfungsi sebagai representasi simbolis dari nada yang berbeda. Menurut Sutanto dan Firmansyah (2022, hlm. 83), tujuan utama penggunaan metode *hand sign* dalam permainan angklung diatonis adalah untuk menyampaikan instruksi yang berkaitan dengan melodi. Penggunaan metode *hand sign* bertujuan untuk menumbuhkan rasa musikalitas di kalangan siswa. Kehadiran musikalitas dalam diri siswa terlihat dari kemampuan mereka untuk memasukkan musik ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang ditunjukkan oleh kemahiran mereka dalam membaca notasi musik. Notasi tersebut terdiri dari: do, re, mi, fa, sol, la, si. Salah satu cara untuk mengajarkan keterampilan solfage adalah dengan memainkan lagu dan mendemonstrasikan pola tangan atau pola gerakan tangan.

Penggunaan metode *hand sign* bertujuan untuk memberi manfaat bagi guru dengan memberikan gambaran dan masukan tentang menstimulasi seni musik menggunakan permainan angklung sebagai salah satu cara dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak usia dini. Sedangkan bagi anak, diharapkan kecerdasan musikal mereka akan meningkat. Dengan demikian akan dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "**Penggunaan Metode *Hand Sign* Pada Aktivitas Bermain Angklung Untuk Mengembangkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini**".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak, yakni dengan penggunaan metode *hand sign* pada aktivitas bermain angklung, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode *hand sign* pada aktivitas bermain angklung untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak usia dini di kelompok B2 di TK PATRIA Kota Serang?
2. Bagaimana kecerdasan musikal anak usia dini di kelompok B2 di TK PATRIA Kota Serang setelah melaksanakan aktivitas bermain angklung menggunakan metode *hand sign*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penggunaan metode *hand sign* pada aktivitas bermain angklung dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak usia dini di kelompok B2 di TK PATRIA Kota Serang
2. Perkembangan kecerdasan musikal anak usia dini di kelompok B2 di TK PATRIA Kota Serang setelah melaksanakan aktivitas bermain angklung menggunakan metode *hand sign*

1.4 Manfaat Penelitian

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan maka beberapa manfaat dapat dipetik oleh berbagai pihak yang berkepentingan langsung proses pembelajaran yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkaya pengetahuan tentang kecerdasan musikal anak usia dini pada aktivitas bermain angklung menggunakan metode *hand sign*
 - b. Hasil peneliti dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi anak berupa:

- 1) Penggunaan metode *hand sign* dapat terciptanya suasana belajar yang menyenangkan
- 2) Dapat mengembangkan kecerdasan musikal anak

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi guru berupa:

- 1) Menambah wawasan bagi guru dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak menggunakan metode pembelajaran yang kreatif
- 2) Memberikan alternatif menggunakan metode *hand sign* pada aktivitas bermain angklung dalam kegiatan pembelajaran musik